

**STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM DALAM PEMBINAAN AGAMA
PADA SUKU ANAK DALAM BUKIT DUO BELAS KECAMATAN PAUH
KABUPATEN SAROLANGUN PROVINSI JAMBI**

Mila Wahyuni

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

This study uses a field research field research with qualitative methods that describe the results of research in the form of the written word, which is the result of observation and interviews with informants researchers. The informant researchers is the coach or who provide religious guidance to the tribal children in Bukit village Aek Black Duo Belas districts Sarolangun Pauh district of Jambi province, while six people informant informant, they like Dai who served in the local village. The Chief who had already embraced Islam, as well as figures or leaders of local communities, who live in Area settlements tribal groups of children in, then a few people from ethnic groups of children in and observers tribal children in the district Sarolangun, while the means of collecting data using observation and interviews, techniques and checking the validity of the data is dekskriktif and triangulation.

Based on observations obtained that, of the difficulties the seriousness of the builder provide, show or produced significant results in the group of tribal children in as evidence that the communication of Islam capable of embracing them to be able to choose Islam as a new confidence for them and leave animism which is a belief that has been long before they believe to be true, which will aim other than they receive special attention from the government, the most impressive thing in addition to bringing a better life for them, their families and descendants, of course it can presumably they coexist in harmony with the environment and local communities.

Keywords: Religious Development, tribal children in, Islamic Communication

Abstrak

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan field research dengan metode kualitatif yang menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata tertulis, yang merupakan hasil dari observasi dan wawancara dengan sejumlah informan peneliti. Adapun informan peneliti adalah para pembina atau yang memberikan pembinaan agama pada suku anak dalam di Bukit Duo Belas desa Aek Hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun provinsi Jambi, sedangkan informannya berjumlah enam orang informan, mereka seperti Dai yang bertugas di desa setempat. Temanggung yang telah lebih dulu memeluk Islam, serta tokoh-tokoh atau pemuka-pemuka masyarakat setempat, yang tinggal di sekitaran pemukiman kelompok suku anak dalam, kemudian beberapa orang dari kelompok suku anak dalam serta pengamat suku anak dalam di kabupaten Sarolangun, sedangkan alat pengumpul datanya menggunakan observasi dan wawancara, teknik dan pengecekan keabsahan data bersifat dekskriktif dan triangulasi.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh bahwa, dari kesulitan keseriusan yang pembina berikan, menunjukkan atau membuahkan hasil yang

signifikan pada kelompok suku anak dalam sebagai bukti bahwa komunikasi Islam mampu merangkul mereka untuk dapat memilih Islam sebagai keyakinan baru bagi mereka dan meninggalkan animism yang merupakan keyakinan yang sudah jauh sebelumnya mereka yakini kebenarannya, yang nantinya bertujuan selain mereka mendapat perhatian khusus dari pemerintah, hal yang paling mengesankan selain dapat membawa kehidupan yang lebih baik bagi mereka, keluarga serta keturunannya, tentu kiranya dapatlah mereka hidup berdampingan rukun dengan lingkungan masyarakat setempat.

Kata Kunci: Pembinaan Agama, Anak Suku Dalam, Komunikasi Islam

Pendahuluan

Suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, nyatanya di muka bumi ini lama sebelumnya sudah terdapat beragam bahasa, budaya, dan agama yang ketiganya tidak bisa dipisahkan keterkaitannya. Terbentang luas mulai dari bumi Serambi Mekah Aceh Darussalam hingga ke bumi Cendrawasih Papua.¹

Indonesia adalah negara yang kaya akan adat dan budaya yang dihuni oleh berbagai aneka suku bangsa yang menjadi satu kesatuan, yaitu bangsa Indonesia. Pulau sumatera, ada satu daerah yang tempatnya berada ditengah-tengah atau dipinggang pulau sumatera, provinsi kecil yang sampai sekarang masih sangat menjunjung tinggi nilai adat dan kebudayaan didalamnya, adat istiadat dan hukum melayunya akan selalu dihormati, tetapi apa saja yang bertentangan dengan ajaran agama tentulah diberantas seperti memuja patung, serta memuja roh-roh leluhur karena sebagian mereka berpendapat bahwa roh tersebut masih memberikan pertolongan kepada mereka yang menyembahnya, kendati demikian, dikarenakan mayoritas masyarakat yang didalamnya beragama Islam, masyarakat didalamnya menjunjung seleko adat, yang berbunyi:

Adat besendi syarak,
 Syarak bersendi kitabullah (Alquan)
 Syarak mengato adat memakai,
 Putusan ini harap jangan di urak;
 Kalau diurak pecah belah;
 Pecah belah dikutuk Allah.

Tak jauh dari tempatnya, tepatnya di bumi sepucuk Jambi Sembilan lurah, dialah Provinsi Jambi, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Negara kesatuan republik Indonesia. Begitu juga dengan provinsi Jambi yang memiliki

kawasan/ wilayah yang terdiri daratan maupun lautan yang dihuni dan didiami masyarakat baik itu masyarakat kota, pedesaan maupun masyarakat yang hidup dalam hutan belantara. Seperti dikawasan Bukit Duo Belas yang tersebar di beberapa kabupaten diprovinsi Jambi diantaranya kabupaten Batang hari, kabupaten Bungo, kabupaten Merangin dan kabupaten Sarolangun. Penulis mengambil tempat penelitian ini tepat di daerah kabupaten Sarolangun kecamatan Aek Hitam, bumi sepucuk adat serumpun pseko ini telah banyak memberikan perhatian kepada kelompok suku anak dalam yang bertempat di Aek Hitam, mulai dari kesehatan, pendidikan serta pembinaan agama yang sampai sekarang masih tetap diberikan. Ada beberapa model masyarakat terasing yang tinggal dan memilih hidup didalamnya, diantaranya yaitu Suku Kubu, Suku Bajau, dan Talang Mamak. Dari kelompok itu yang paling banyak adalah Suku Kubu, atau disebut juga dengan suku anak dalam. Meskipun jumlah yang pasti belum diketahui karena sebagian dari mereka hidupnya berpindah dari hutan yang satu ke hutan yang lain. Dari kelompok atau rumpun Suku Kubu itu ada satu bagian suku yang sesungguhnya tidak mau dikategorikan seperti itu dan menyebut dirinya orang rimbo yang wilayahnya berada di Bukit Duobelas. Keberadaan mereka ditinjau dari segi asal mula adanya diduga, bahwa mereka itu merupakan sisa dari penduduk lama yang tertinggal di daerah yang tidak terlewati penduduk sekarang, atau mereka itu merupakan bagian dari penduduk yang karena peristiwa tertentu terusir atau melarikan diri kedaerah terpencil sehingga mereka tidak mengikuti perkembangan sekarang.

Suku Anak Dalam tidak pernah menyebut diri sebagai penganut agama tertentu, namun mereka memiliki aturan norma yang bersumber dari kepercayaan asli leluhur, siapa yang berbuat baik akan selamat, yang jahat akan celaka. Mereka percaya akan adanya tuhan, dewa-dewa, hantu, roh, surga dan neraka. Perbuatanan dianggap jahat adalah berzina dengan istri orang, membunuh, mencuri dan menipu. Hal ini menuntut mereka untuk selalu jujur dan tidak merugikan orang lain. Namun sekarang seiring berjalannya waktu sudah ada diantara mereka menganut agama tertentu seperti Islam atau Kristen. Demikian juga mengenal agama yang wajib mereka patuhi selain animisme, yaitu agama nenek moyang mereka, dengan perkembangan zaman yang kian canggih keberadaan suku anak dalam menarik simpati dunia untuk mengetahui

keberadaannya, mengetahui adat serta kebudayaan mereka, pendidikan mereka, cara mereka memperlakukan keluarga, menghormati leluhur, dewa-dewa yang mereka anggap tuhan, serta lain sebagainya. Sehingga memancing para missionaris untuk membawa mereka kesuku Anak Dalam dan mengenalkannya dengan ajaran Kristen, sangat menarik mengapa sekelompok Suku Anak Dalam yang liar hidup berdampingan dengan hutan sebagiannya memilih agama sebagai bagian yang terpenting dalam kehidupan mereka, yang secara tidak langsung mampu mengikat mereka dengan ikatan syariah agama dan tuntunan yang tertulis didalam kitab. Esensi Tuhan bagi suku anak dalam ialah sebagai pencipta alam seisinya.

Pentingnya komunikasi Islam sungguh tidak dapat diragukan, karena antara komunikasi dan Islam diibaratkan sebagai tulang punggung agama. Pengertian komunikasi Islam tidak jauh berbeda dengan pengertian dakwah, yaitu menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada yang makruf dan melarang perbuatan munkar agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.² Allah Swt berfirman didalam (Q.S Āli ĩmrān/3; 104) menyebutkan tentang pentingnya komunikasi Islam, diantaranya:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*³

Nabi Muhammad Saw adalah Nabi terakhir dan tidak ada lagi Nabi sesudahnya. Namun cara beliau berdakwah tak mesti berhenti pada satu masa dan tempat dengan materi yang sama juga. Akan tetapi Rasul Saw merupakan Rahmatat Lil'alamın.⁴

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁵

Itulah nanti yang akan dapat diharapkan oleh para pembimbing agama yang nantinya akan memberikan pembinaan agama pada suku anak dalam Bukit

Duo Belas, yang kemudian nantinya akan dapat membuka mata mereka tentang agama Islam.

Untuk menghindari kesalah-pahaman, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tesis, yaitu:

1. Strategi komunikasi Islam

Strategi bisa diartikan sebagai rencana menyeluruh dalam mencapai suatu target meskipun tidak ada jaminan akan keberhasilannya dan setiap kegiatan yang mendukung proses tercapainya tujuan-tujuannya dapat dilihat dengan jelas.⁶ Mahyudin Abd. Halim menuliskan komunikasi Islam ialah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan al-Sunnah baik secara langsung atau tidak, melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.⁷

2. Suku Anak Dalam.

Dalam kehidupan suku anak dalam sebuah identitas etnik minoritas yang nama mereka populer di deretan suku yang ada di Indonesia, terkhusus di provinsi Jambi. Mereka memiliki suatu sifat yang tidak dimiliki oleh manusia biasa, tertutup, keras kepala, fanatik terhadap adat yang sudah usang, dan sebagainya. Mereka terdiri dari kelompok dibawah kepemimpinan temenggung atau kepala suku. Mereka memanfaatkan keteduhan hutan serta seluruh ruang hutan nan belantara bagi kehidupan. Kehidupan yang unik dan eksotis adalah sebab kepopuleran mereka. Ditengah derap dunia yang melaju cepat, mereka masih saja terkungkung dalam kehidupan seperti yang dilaksanakan nenek moyang mereka ratusan tahun yang silam.

3. Pembinaan Agama.

Pembinaan agama adalah proses dimana seseorang itu dibina agar mengerti bagaimana tentang agama Islam, menceritakan bagaimana pentingnya akidah dan hukum untuk kita dalam menjalankan fenomena yang namanya kehidupan, sehingga nantinya akan dapat menjadi manusia yang beruntung. Pemerintah di kabupaten Sarolangun telah melakukan pembinaan agar mengagamakan kelompok suku anak dalam dengan beragama Islam, yang

bertujuan agar suku anak dalam bisa membaaur dan hidup berdampingan dengan warga desa yang hidup dalam mayoritas beragama Islam. Jika kelompok suku anak dalam memeluk agama Islam, tentu mereka akan selalu ingat norma-norma dan sendi-sendi agama Islam yang perlu dijaga dalam kehidupan masyarakat, karena seseorang tersebut yang tidak memeluk agama tentu tidak memiliki aturan dan norma-norma agama sehingga menimbulkan perbedaan dalam masyarakat. Jika agama selalu di pegang dan dijaga tentunya semua perbuatan dan tindakan akan terkontrol dengan baik.

Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa tentu ingin dapat selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu Dr. Evertt Kleinjan dari East West Center Hawaii mengemukakan bahwa, sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup maka perlu berkomunikasi.⁸

Gordon I. Zimmermen merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita, untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan penasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informan mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.⁹ Yang nantinya sangat diperlukan saat mengimplementasikan strategi komunikasi Islam tersebut kepada pembinaan agama pada kelompok Suku Anak Dalam Bukit Duobelas.

Pendekatan ini mendasarkan sebagai besar pemikirannya pada karya ahli filsafat John Dewey yang sejak penerbitan karyanya *HOW WE THINK* pada

tahun 1910 telah memberi pengaruh sangat besar pada pemikiran pragmatis pada abad ke 20. Menurut Dewey, proses pemecahan masalah dalam kelompok terdiri dari enam langkah yaitu: 1. Pernyataan kesulitan. 2. Penentuan masalah. 3. Analisis masalah. 4. Saran penyelesaian. 5. Membandingkan alternatif dan pengujian alternatif terhadap seperangkat tujuan atau kreteria. 6. Melaksanakan solusi terbaik. Suatu teori untuk mengobservasi suatu proses akulturasi yang terjadi dalam suatu masyarakat, adalah teori yang mewajibkan peneliti untuk mengamati suatu masyarakat yang sedang mengalami pengaruh perubahan budaya yang lama mereka pertahankan kemurniaannya kearah yang lebih baik, telah dibungkus indah dengan hukum dan aturan yang langsung diterapkan oleh Allah Swt di dalam Alquran dan hadisnya nabi Muhammad Saw, untuk kelompok suku anak dalam yang telah mendapatkan pembinaan agar bisa mengamalkannya walaupun sedikit demi sedikit.

Konsep Komunikasi Islam

1. Pengertian Komunikasi Islam

Mahyuddin Abd. Halim (1985: 43) menuliskan bahwa komunikasi Islam ialah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan al-Sunnah baik secara langsung atau tidak melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah, dan muamalah.¹⁰ Melalui analisis sementara ahli perbandingan agama besar yang ada di dunia, kita mengenal pembagian agama dakwah dan agama nondakwah. Adapun yang menjadi tolak ukur dalam menentukan kategori itu ditentukan berdasarkan ada tidaknya tuntutan penyebaran dalam doktrinnya.

2. Tujuan Dan Sasaran Komunikasi Islam

Tujuan komunikasi Islam ialah memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran, memberi peringatan kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran, memberi peringatan kepada yang lalai, menasehati dan menegur, dalam hal ini, komunikasi Islam senantiasa berusaha mengubah perilaku buruk individu atau khalayak sasaran kepada

perlakuan yang baik. Namun sebaiknya komunikator Islam itu adalah mempunyai iman yang kuat, beramal saleh, mempunyai ilmu yang luas, taqwa, berakhlak mulia, mahir berkomunikasi dan mempunyai daya Tarik, sehingga informasi mengenai nilai-nilai kebenaran itu dapat disebarluaskan kepada seluruh umat Islam.¹¹

3. Strategi Komunikasi Islam

Strategi komunikasi Islam adalah cara-cara tertentu yang dilakukan untuk suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang yang menyampaikan pesan dalam pembinaan agama disuku anak dalam bukit duobelas desa Aek Hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun provinsi Jambi yang dikenal dalam komunikasi Islam adalah approach, yang sesuai dengan Q.S. An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹²

Dari ayat tersebut, terlukiskan bahwa ada tiga prinsip yang menjadi dasar dakwah;

1. Hikmah, yaitu dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. Maudhah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran Islam dengan kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelek-jelekkannya.¹³

Adapun tafsiran tentang Q.S. An-Nahl/16: 125 menurut para ahli tafsir tertulis: pertama, Tafsir Al-Jalaalayn, Serulah (manusia, wahai Muhammad) ke jalan, Robb-mu (Agamanya) dengan hikmah (dengan Alquran) dan nasehat yang

baik (nasehat-nasehat atau perkataan yang halus) dan debatlah mereka dengan debat terbaik (debat yang terbaik seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayatnya dan menyeru manusia kepada hujjah). Sesungguhnya Rabbmu dialah yang maha tahu, yakni maha tahu atas orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Maka Allah membalas mereka. Hal ini terjadi sebelum ada perintah berperang ketika Hamzah dibunuh (dicincang dan meninggal dunia pada perang uhud).¹⁴

Dalil Dan Pendapat Ulama Tentang Pembinaan Agama

Pembinaan Dalam Agama

Dipandang dari segi adat istiadat, kebiasaan dan cara berpikir dan bertindak berkembang melalui tingkatan-tingkatan tertentu. Adapun kebudayaan-kebudayaan dalam keagamaan umat manusia:

- a. Kebudayaan primitif, yaitu suatu tingkat kebudayaan yang meliputi cara hidup, praktik-praktik keagamaan dan adat istiadat dari manusia pemangku kebudayaan pengumpul makanan dari bangsa berburu. Agama yang takut, teka-teki dan memuja benda-benda yang mempunyai makna. Kekuatan yang terkandung di dalam benda-benda yang menarik perhatian dengan cara-cara tertentu.
- b. Kebudayaan animisme, yang berarti kepercayaan terhadap makhluk halus yang tidak kelihatan. Kadang-kadang seperti hantu, tetapi pada umumnya tidak terlihat dan hidup dalam dunia tersendiri.
- c. Kebudayaan pertanian, yaitu adanya kecenderungan untuk memperorangkan roh-roh dan makhluk dalam kebudayaan primitif dan animisme.

Metodologi Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah pada suku anak dalam berlokasi Dibukit Duobelas desa Aek Hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Ada juga beberapa orang pada suku anak dalam yang telah memeluk Islam. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, yang dimulai ditulis dari bulan Desember 2015 kemudian diteruskan dengan penelitian dibulan januari 2016 untuk penulisan selanjutnya hingga selesai.

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan Field Research yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan dan karakteristik pelaku yang ditemui dilapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Kemudian penulis menggunakan model penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian, yaitu:

1. Sumber data primer. Adapun data primernya adalah yang memberikan pembinaan kepada suku anak dalam bukit duobelas, ada 3 orang, seperti da'i, temenggung dikelompoknya masing-masing dari suku anak dalam, ditambah dengan pembinaan dari tokoh masyarakat setempat.
2. Data skunder. Data skunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, buku jurnal dan lain-lain, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dapat dipublikasikan.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

1. Wawancara: Ada beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan wawancara bebas atau tidak terstruktur dalam pelaksanaannya harus selalu terpusat pada fokus penelitian.¹⁵ Kemudian, suatu cara untuk memperoleh keterangan dari informan-informan yang telah di tentukan, yang dianggap dapat memberikan keterangan atau penjelasan terkait dengan permasalahan penelitian, seperti, kepada dai, temenggung tokoh masyarakat yang memberikan pembinaan agama serta beberapa orang yang mewakili kelompok suku anak dalam yang telah mendapatkan pembinaan agama dibukit Duo Belas terkhusus didesa Bukit Suban Aek Hitam.
2. Observasi: Cara melaksanakannya adalah peneliti datang langsung ke objek penelitian untuk melihat, mengamati, situasi dan kondisi yang ada

dimasyarakat suku anak dalam tersebut untuk mendapatkan data yang valid kemudian mencatatnya secara sistematis.¹⁶ Arikunto menuliskan tentang dokumentasi yaitu: mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, manuskrip, majalah, agenda, surat kabar, dan lain sebagainya.¹⁷ Yang kemudian langsung mengikuti kegiatan pembinaan agama suku anak dalam Bukit Duobelas.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah tehnik deskriptif, sebab dalam penelitian kualitaitaf, analisis data merupakan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan masukan lainnya yang telah terkumpul untuk memperluas pengetahuan dan menambah pengalaman serta berusaha untuk mengkomunikasikannya.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Daerah Penelitian.

Secara administrative pada awal berdirinya kabupaten Sarolangun terdiri atas 6 kecamatan, 4 kelurahan dan 125 desa. Sampai dengan tahun 2015 kabupaten Sarolangun terdiri dari 10 kecamatan, dan 134 desa yang sudah mendapat pemekaran. Desa pauh adalah bagian dari kabupaten Sarolangun yang dulunya merupakan kecamatan dari Aek Hitam itu sendiri, namun dengan perkembangan, jumlah desa menuntut Aek Hitam untuk menjadi desa pemekaran dan menjadi kecamatan sendiri.¹⁸ Aek Hitam telah menjadi kecamatan dengan jumlah suku anak dalam terbanyak di kabupaten Sarolangun sepanjang tahun 2015.

Adapun jumlah Suku Anak Dalam di kabupaten Sarolangun

Tabel 1.1: Jumlah Kelompok Suku Anak Dalam di Kecamatan sekabupaten Sarolangun.¹⁹

| No | Kecamatan | Desa | Jumlah KK | Jumlah Jiwa | Keterangan |
|----|------------|---------------|-----------|-------------|------------------|
| 1. | Batin VIII | Tanjung | 20 KK | 85 | Sudah Dimukimkan |
| | | Pulau Lintang | 23 KK | 87 | 2016 Dimukimkan |

| | | | | | |
|--------|-----------------|----------------|--------|------|---------------------------|
| 2. | Pelawan | Lubuk Sepuh | 35 KK | 145 | Sudah Dimukimkan |
| 3. | Pauh | Sepintun | 105 KK | 396 | Sudah Dimukimkan |
| 4. | Aek Hitam | Pematng Kabau | 91 KK | 365 | Sudah Dimukimkan |
| | | Bukit Suban | 236 KK | 827 | Sebagian Sudah Dimukimkan |
| 5. | Limun | Lubuk Bedorong | 22 KK | 85 | Sudah Dimukimkan |
| | | Suka Damai | 35 KK | 164 | Sudah Dimukimkan |
| 6. | Mandiingin | Gurun Tuo | 25 KK | 103 | Belum Dimukimkan |
| 7. | Cerminan Gedang | Sekamis | 17 KK | 71 | Sudah Dimukimkan |
| 8. | Batang Asai | Muara Cuban | 17 KK | 45 | Belum Dimukimkan |
| Jumlah | | | 626 KK | 2373 | |

Sumber: Kantor Dinas Transmigrasi dan Sosial kabupaten Sarolangun 2015

Suku Anak Dalam Melakukan Perubahan

Penduduk Kelompok Suku Anak Dalam

Dari hasil wawancara peneliti dengan pemerhati suku anak dalam di kabupaten Sarolangun mengatakan bahwa, Persoalan sikap mental dan pengetahuan serta keterampilan yang dihadapi, seperti:

1. Budaya kerja yang lemah, kurang inisatif dan banyak menunggu perintah, dan kurang kesungguhan dalam pekerjaan.
2. Pengetahuan dan kesadaran terhadap tugas dan misi institusi masih kurang.
3. Sikap amanah dan saling percaya lemah.
4. Budaya pamrih berlebihan.
5. Pemalas.

6. Tidak mau bergabung dengan masyarakat setempat.
7. Minat tentang pengetahuan tinggi tapi belum diikuti dengan kesadaran pemanfaatan pengetahuan baru dalam menjalankan tanggung jawabnya.
8. Lebih mengedepankan emosi dari pada kesabaran, dalam menyelesaikan suatu masalah.
9. Tentunya sedikit gagap teknologi.
10. Pemanfaatan informasi baru dalam pelaksanaan tugas masih rendah.²⁰

Dari hasil Pengalaman pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa, berapapun banyaknya dana dan bantuan yang diluncurkan untuk membina dan pemberdayaan mereka, tidak akan dapat menyelesaikan persoalan sepanjang masih mengedapankan kemauan kita bukan kemauan mereka. Hemat peneliti, untuk memberdayakan mereka yang berda diluar habitat hutan, sentuhan pertama yang harus dilakukan adalah dengan menanamkan keyakinan (agama) terhadap mereka. Sepanjang mereka belum memiliki keyakinan terhadap agama yang turun dari langit, maka budaya melangun, serta pembinaan ini tidak akan dapat dicegah. Karena bagaimanapun, budaya yang ada didalam diri mereka adalah tradisi turun-temurun.

Pola Pemukiman (perkampungan) Dan Rumah Tempat Berlidung

Dilokasi pemukiman yang sudah terdata pada kelompok suku anak dalam ada 2 mesjid atau rumah ibadah bagi masyarakat atau kelompok mereka sendiri, yang tentunya kegunaannya masih tetap untuk perkumpulan mereka, atau jika ada perundingan akan akan mereka selesaikan, masjid atau rumah ibadah adalah tempat yang paling mudah untuk dapat mengumpulkan mereka, dan diberikan pembinaan bagi mereka kelompok suku anak dalam tentang pengetahuan, ilmu atau pengajaran tentang Islam. Baik itu untuk laki-laki dewasa mereka, atau pun untuk ibu-ibu pengajiannya. Dan dibelakang masjid tersebut ada tempat mengaji yang di buat dan disediakan oleh pemerintah untuk tempat mengaji atau belajar mengaji bagi anak-anak mereka.

Suku Anak Dalam dan Pembinaannya

Di Bukit Suban tepatnya didesa Aek Hitam Suku Anak Dalam yang terdata berjumlah 116 KK, dan 442 Jiwa.

Tabel 1.2: Jumlah suku anak dalam di Kecamatan Aek Hitam kabupaten Sarolangun.²¹

| Data Suku Anak Dalam di Desa Aek Hitam | | | | | |
|--|-----------|----------------|-----------------|---------------------|--|
| No | Aek Hitam | Desa | Jumlah KK | Jumlah Jiwa | Keterangan |
| 1 | | Pematang Kabau | 91KK | 365 jiwa | Sudah diberdayakan |
| 2 | | Bukit Suban | 207 KK 28 KK | 552 jiwa 75 jiwa | Sudah diberdayakan Belum diberdayakan |

Sumber: Kantor Kecamatan Aek Hitam kabupaten Sarolangun 2015

Meski demikian dari hasil pendataan ini belum mampu mendata jumlah riil dari Suku Anak Dalam yang tersebar di pelosok kantong pemukiman dan kawasan hutan yang sulit dijangkau dan terpencil. Diprediksi jumlah mereka jauh lebih besar dibandingkan dengan hasil pendataan di atas.

Bentuk-Bentuk Strategi komunikasi Yang Digunakan Dalam Pembinaan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi komunikasi Islam yang erat kaitannya dengan Q.S. An-Nahl/16: 125, bil hikmah, mauidzatil hasanah dan Mujadalah, artinya suku anak dalam dibina dengan strategi hikmah atau bijaksana serta amat diperlukan bahasa yang lemah lembut, artinya yang sangat mudah untuk mereka pahami, mengingat mereka bukanlah dari kalangan manusia yang mudah dengan cepat memahami apa yang disampaikan oleh yang memberikan pembinaan agama, seperti mereka dikalangan dai, temenggung/raja mereka yang telah memeluk Islam, serta Mujadalah yaitu dengan cara diskusi, artinya jika apa yang tidak mereka fahami pada waktu pembinaan agama diberikan mereka boleh bertanya langsung kepada yang memberikan pembinaan agama kepada suku anak dalam.

Yang Memberikan Pembinaan Agama (Temenggung Tarib Dan Temenenggung Birin)

Ini merupakan tugas yang berat bagi mereka yang memberikan pembinaan kepada kelompok suku anak dalam yang ada di kabupaten Sarolangun terkhusus di Bukit Suban desa Aek Hitam. Dari hasil pengamatan dilapangan penulis

melihat bahwa yang memberikan pembinaan kepada kelompok suku anak dalam adalah:

1. Dai Setempat
2. Tokoh Masyarakat Atau Pemuka Masyarakat Setempat
3. Temenggung (Rajo) Yang Telah Menganut Agama Islam

Peran Da'i Setempat di Bukit Suban

Modal utama da'i adalah lebih bertumpu pada semanagat dakwah dan perasaan kewajiban menjalankan tugas sebagai perintah dari Allah Swt. Ada empat pendekatan ilmiah yang dapat dilakukan, pertama, pendekatan wahyu di dasarkan pada Alquran dan sunnah. Pentingnya pendekatan ini disebabkan:

1. Tanpa bantuan wahyu manusia tidak mengetahui kebenaran mutlak. Di sinilah pentingnya Allah mengutus para rasul dan diberi wahyu dan para rasul itu dapat berinteraksi sosial dengan umat manusia.
2. Wahyu dipandang sebagai stimulus bagi potensi-potensi intelektual, ibarat air hujan turun untuk menyuburkan tanah, tanaman, tumbuh-tumbuhan dan pepohonan.
3. Dari wahyu akan ditemukan hubungan antara wahyu-pengetahuan yang bersifat rasional, intuitif, dan empiris.
4. Pengetahuan yang disampaikan oleh wahyu atau Alquran berdimensi akidah, ilmu pengetahuan danmoral.
5. Seluruh proses pengetahuan yang disampaikan dan erdapat dalam Alquran adalah benar, namun manusia banyak tidak mampu menangkap kebenaran itu sekalipun telah diutus para rasul dan dianugrahi oleh Allah Swt akal.²²

Dari hasil wawancara peneliti dengan beliau mengatakan bahwa, beliau memberikan pembinaan pada mereka kelompok suku anak dalam yang telah diberdayakan selama 10 tahun, ustadz Abdul khalik, yang peran beliau adalah, ingin mengajak mereka suku anak alam untuk memeluk Islam, tetapi dari hasil wawancara itu beliau sedikit mengulas, bahwa perlu dilihat sebenarnya yang perlu dibina atau pertama diberikan pembinaan adalah dari anak-anak mereka, yang menurut beliau jika diberikan pembinaan kepada kepada orang tuanya saja, akan tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak mereka bisa kembali atau akan diambil kembali oleh sebahagian keluarga mereka yang masih menetap dihutan kawasan Bukit Dua Belas yang masih menganut animisme untuk dapat kembali

bergabung bersama mereka dan kembali keajaran leluhur mereka terdahulu, akan tetapi jika pembinaan itu diajarkan kepada anak mereka diharapkan mereka nantinya bisalah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua (induk-induk) mereka tentang apa yang mereka pelajari dan mereka ketahui.²³

Peran Temenggung (Rajo) Yang Telah Menganut Agama Islam,

Setiap dari kelompok mereka memiliki pemimpin yang diakui kepemimpinannya dan wajib mereka patuhi akan kata-katanya, dia Haji Jailani yang sudah maualaf di tahun 2010, memilih Islam sebagai agama yang sangat ia junjung kebenarannya, ada kedamaian yang ia rasakan setelah memeluk Islam, temenggung Tarib nama rimbanya, sangat rumit dan amat panjang jalannya Allah menunjukkan kepadanya tentang Islam, melalui mimpi yang sangat panjang, menyakitkan, menyedihkan juga sangat mengharukan, karena jelas dalam wawancara yang peneliti lakukan ada air mata yang mengalir ikhlas jatuh tanpa beliau sadari ketika menceritakan perosesnya memilih dan menganut Islam, yang katanya adalah agama yang sangat ia sayangi ini. Sepeninggalnya, ia mengatakan kepada kelompoknya, (aku dak ngajak kamu pakso ikut agama aku, ikut hidup aku, tapi aku bapesan, law ado yang nak kut dengan aku, harus masuk Islam jago macam aku, barulah bisa ikut dengan aku).²⁴ Memang tak semua dari kelompoknya yang ikut masuk agama Islam tapi dari keseluruhan hanya 5 orang saja yang tidak ikut masuk agama Islam, dan selainnya ikut dengan beliau masuk Islam, hambatan yang paling besar dari perjuangan ini kata beliau adalah, sering ada godaan dari dalam untuk kembali kepada kelompoknya yang belum diberdayakan, atau kembali ke animisme. Dan izin Allah serta kehendaknya, sekarang Haji Jailan atau Temenggung Tarib hidup dengan istkhomah memilih Islam sebagai agamanya, kecintaannya terhadap Islam dibuktikan dengan dua kalinya beliau berangkat ketanah suci menunaikan haji sebagai penyempurnaan rukun Islamnya orang Muslim dibumi Allah Swt ini.

Dilembaran yang lain ada Haji Hilmi yang merupakan bagian dari kelompok yang lain disuku anak dalam. di lingkungannya beliau juga merupakan temenggung atau raja (rajo) di kelompoknya, haji hilmi juga memeiliki kekuasaan yang besar dalam kelomponya, mengingat beliau adalah raja, dari hasil wawancara peneliti dengan beliau, mengatakan bahwa beliau Islam sejak tahun 1990, Islam merangkul keluarga keturunan yang sudah demikian lama sekali dari

sebelumnya seolah-olah ini menunjukkan bahwa dalam jangka waktu yang sudah lama memang sudah ada Islam di kelompok suku anak dalam, ini dapat terbukti, karena keturunan dari keluarganya juga sudah lama Islam. Peran Haji Hilmi dalam mengajak kelompoknya untuk menganut agama Islam juga sangat besar. Namo rimbo aku tu birin, sanak aku jugo lah banyak yang lah Islam, insya Allah dak lagi nak masuk ke dalam (hutan), tapi hambatannyo tetap sen golah, kalau sanak aku tu lagi dak besen nak lah kadang-kadang kuargo yang didalam tu ngajak nak balek ke kadalam.²⁵

Tokoh atau pemuka Masyarakat Setempat

Salah satunya ustadz Khoirul Umam merupakan ustadz setempat yang tinggal dekat dengan pemukiman kelompok suku anak dalam di Bukit Suban terus memberikan pembinaan kepada kelompok suku anak dalam baik dari kalangan ibu-ibu di majlis ta'lim, khutbah Jum'at dikalangan bapak-bapak, hingga memberikan pembelajaran kepada kepada anak-anak mereka, baik itu berupa ilmu pengajaran atau pengetahuan tentang agama, hingga cara mereka mengaji dan praktik ibadah lainnya, yang bertujuan agar mereka senantiasa faham tentang agama dan ilmu yang lainnya sejak dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan untuk mereka kembali ke tabiat asli mereka, di kelompok sanak keluarga mereka didalam atau di Bukit dua belas tersebut. Dari hasil wawancara peneliti dengan ustadz Khoirul Umam, beliau mengatakan bahwa, "saya ngajarin anak-anak suku anak dalam tu ngaji tu setiap hari kecuali hari Minggu dan Jumat be, kalau hari laen tetap terus saya usahakan".²⁶

Perencanaan Pesan Oleh Pembinaan Agama

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan strategi dalam pembinaan agama ini, yaitu:

1. Menetapkan Tujuan Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu proses kegiatan memberikan bimbingan dan arahan baik melalui kegiatan-kegiatan formal maupun non-formal untuk mencapai tujuan tertentu, jika itu mengenai pembinaan agama maka tentulah kiranya yang mengikuti pembinaan tersebut ada yang mereka dapat dan tentunya tujuan tersebut amat perlu untuk memberi arah kepada gerak langkah kegiatan pembinaan ini, sebab tanpa tujuan yang jelas maka aktifitas pembinaan tidak akan mempunyai arah yang jelas, mengingat jika ini tak terus dilaksanakan maka akan

semakin banyak minat dari kalangan non-muslim, mengajak serta merangkul mereka kelompok suku anak dalam untuk memeluk agama selain Islam.

2. Peran serta dari masyarakat.

Pembinaan suku anak dalam perlu dilaksanakan secara partisipatif, mereka tidak lagi menjadi objek, tetapi menjadi subjek pembangunan kekuatan pemerdayaan suku anak dalam bertumpu pada masyarakat setempat, sementara Negara lebih berperan sebagai fasilitator, masyarakat harus terlibat aktif dalam seluruh proses pengambilan keputusan, sebab merekalah yang paling paham dengan kondisi setempat, problem-problem yang dihadapi serta solusi alternative pemecahannya. Penetapan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam setiap program komunikasi. Sebab, jika penatapan strategi salah atau keliru maka jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan bisa gagal. Terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Strategi juga merupakan rahasia yang harus diamankan oleh para ahli perencana kounikasi, utamanya, dalam pembinaan agama pada suku anak dalam.

Hambatan Yang Dihadapi

Ada tiga problem utama yang dihadapi oleh yang memberikan pembinaan agama dalam menjalankan tugasnya di Bukit Suban, yaitu persoalan pertama terkait dengan interaksi. Dalam hal ini yang memberikan pembinaan harus memiliki integritas yang tinggi agar bisa menjadi teladan masyarakat. Khususnya bagi kelompok suku anak dalam. Mungkin memang tidak selalu bisa memantau dikarenakan bebarapa hal, terkadang memang terkait usia, pekerjaan rutin, pendidikan, dan pengalaman yang masih kurang. Persoalan kedua terkait dengan budaya, masyarakat suku anak dalam adalah masyarakat yang hidup dengan budaya yang sangat kental dengan tradisi leluhur mereka, contohnya dalam istilah-istilah yang sudah ada. Ketiga masalah yang juga pelik adalah pengalaman yang memberikan peminanan agama ini.²⁷ Komunikasi antara Pembina dan pemerintah dibangun berdasarkan pola hubungan yang kuat. Para Pembina agama diposisikan sebagai pelaksana teknis yang wajib menjalankan apa saja kebijakan atasan dengan dibingkai loyalitas pada atasan, bukan loyalitas pada profesi atau pekerjaan.

Hasil Yang Sudah Mereka Terima (Yang Sudah Masuk Islam Dinikah Kan Ulang)

Demikian lah sesuatu yang dikerjakan dengan hati yang bersih dan niat yang tulus tentulah dapat membawa kebahagiaan bagi yang melakukannya, seperti yang sudah diperjuangkan para Pembina agama, tentunya memberikan hasil yang memuaskan, hal ini dapat dilihat, untuk membawa mereka keluar dari kelompoknya didalam Bukit Dua Belas yang luas sangat tidak mungkin, mengingat mereka tak hanya liar dan tak bersahabat dengan orang terang. Akan tetapi sebelumnya, mereka adalah orang atau bahagian dari sekelompok manusia yang amat dan sangat kental dengan kebudayaan dan kepercayaan leluhur mereka, budaya kental yang mereka percayai kebenarannya membawa mereka sangat yakin dan sepertinya tak dapat mengubah pola pikir tersebut, roh-roh halus, para dewa-dewa yang diyakini dapat memberi kutukan bagi mereka yang tak menyembahnya, mereka tinggalkan demi akidah yang mereka juga anggap tentunya ada kebenaran didalamnya ketenangan serta kasih sayang yang juga mereka rasakan dalam bingkai moral yang ada dalam lingkaran agama tersebut dialah Islam yang mereka anut hingga kini. Secara tidak langsung ini membuktikan bahwa mereka telah diberdayakan dengan hasil yang dapat dilihat, mereka telah mengenal budidaya pertanian, perkebunan, peternakan, tanaman pangan, serta telah banyaknya dari sebahagian mereka yang muslim, walaupun masih dari tahap pembelajaran dan pengenalan, setidaknya ini merupakan buah hasil dari kerja keras para da'i, tokoh dan pemuka masyarakat, serta pemerintah dalam memberikan pembinaan serta strategi yang menghasilkan dari pembinaan tersebut walaupun belum secara keseluruhan dan sepenuhnya. Perbedaan agama antara mereka tak lantas memutuskan hubungan antara mereka sesamanya kelompok yang mendapatkan pembinaan dari pemerintah setempat terkhususnya dikabupaten Sarolangun ini.

Penutup

Strategi komunikasi merupakan manajemen perencanaan menyeluruh untuk mencapai efek komunikasi yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan pembinaan, tentulah harus ada strategi agar apa yang sudah menjadi perencanaan dapat terlaksana sesuai apa yang sudah diinginkan, mengingat bahwa kelompok

suku anak dalam mereka awalnya adalah kelompok yang sangatlah kental akan budaya dan kepercayaan selain Allah Swt sangat tak mudah untuk dapat membuat mereka faham bahwa hendaknya mereka masuk Islam saja yang tentunya memiliki manfaat yang banyak bagi mereka, dan itu harus sesuai dengan yang sudah diajarkan rasulullah bahwa kita juga harus merangkul mereka dengan caranya seperti yang tertulis di Q.S. An-Nahl/16: 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dari kutipan beberapa tafsir dapatlah dianalisis bahwa para mufasir sepakat mengenai tafsiran di Q.S. An-Nahl/16: 125, hikmah adalah dengan dalil yang jelas untuk kebenaran yang menghilangkan keragu-raguan. Maudzotil khasanah yaitu sesuatu yang tidak tersembunyi /kabur bahwasanya menasehati mereka dengan tujuan yang bermanfaat/ sesuatu yang diinginkan oleh Alquran. Mujadalah adalah dengan jalan yang terbaik ketika berdebat, lemah lembut tanpa ada diskriminasi dan kekerasan.

Hambatan Strategi komunikasi Islam dalam pimbinaannya. Memang tak dapat dipungkiri hambatan tetap akan selalu ada ketika kita berbicara tentang strategi dan keinginan. Seseorang yang sudah sangat lama terikat dengan adat yang mereka junjung sebelumnya yang dengan perputaran zaman yang kian cepat sekarang dapat membawa mereka keluar dari alam yang sebelumnya menjadi habitatnya seperti makan, hidup, bermain, berkeluarga yang semua mereka lakukan didalamnya. Ketika makan tidak ada larangan bagi mereka, apapun itu yang akan mereka makan, baik itu yang melata ataupun yang hidup didua alam sekalipun, sementara yang demikian itu sangat jelas dilarang dalam Islam dan hukumnya adalah haram. Hidup, dalam perjalanan kehidupan mereka ada ciri dari kelompok suku anak dalam yaitu cara berpakaian mereka hanya menggunakan kuncut (semacam cawat) dan tidak berbaju, sementara itu, pakaian wanita kain panjang sampai batas pusat dan dibagian atasnya terbuka, model pakaian ini

dianggap sesuai dengan alam sekitar mereka yang memerlukan gerak cepat bila ada ancaman atau memburu binatang di hutan.

Sementara itu, didalam Islam ada aturan cara berpakaian baik itu pria ataupun wanitanya yang sekiranya dapat menutup aurat, itu adalah salah satu bagian terkecil dari sekelumit kebudayaan atau kebiasaan mereka yang amat berat harus mereka tinggalkan jika memang mereka akan memilih agama yang mayoritas dianut oleh mayoritas masyarakat setempat. Pekerjaan yang berat, namun jika kita tak berusaha merangkul mereka dan membawa mereka untuk dapat bergabung dengan mayoritas masyarakat setempat, ini akan menjadi kesempatan besar bagi mereka missionaris untuk mengkristenkan mereka kelompok suku anak dalam. Yang bagi mereka dalam Kristen tak ada larangan yang harus mereka tinggalkan, mereka akan tetap bisa hidup seperti layaknya mereka pada umumnya, tinggal di hutan dengan pakaian sesuai dengan ciri khas mereka, makan sesuai dengan apa yang mereka mau, tanpa terikat oleh aturan akidah yang mereka pilih. Ini jugalah hambatan besar bagi yang memberikan pembinaan pada kelompok suku anak dalam. Meyakinkan mereka, membuat mereka cinta dengan Islam bukan dengan paksaan tetapi oleh keinginan hati dan dari niat yang tulus dari diri mereka. Demikian nantinya Islam itu dapat berkekalan dalam jiwa dan dirinya.

Hasil dari staragi pembinaan agama pada suku anak dalam yaitu:

- a. Peneliti mendapat pengakuan dari masyarakat setempat bahwa sebagian dari mereka kelompok suku anak dalam yang telah diberdayakan dan mendapatkan pembinaan ini, kelompok suku anak dalam telah lebih mengenal budaya masyarakat setempat, tidak banyak lagi mencuri dan sedikit sabar jika menyelesaikan masalah dengan masyarakat setempat atau pun dengan sesama kelompoknya sendiri.
- b. Pengetahuannya dan pemahamannya tentang agama Islam sudah semakin meningkat.
- c. Hubungan silaturahmi dengan masyarakat setempat semakin membaik
- d. Munculnya kesadaran bagi laki-laki untuk shalat Jumat bersama warga setempat.
- e. Timbulnya sikap syukur, sabar, ikhlas dan tawadduk.

- f. Sesuatu yang diinginkan oleh para pemberi pembinaan kepada suku anak dalam untuk masa akan datang semua dari kalangan kelompok suku anak dalam yang ada dikabupaten Sarolangun terkhusus didesa Aek Hitam ini sama-sama merasakan kemajuan, baik itu pendidikan umum dan agama, tingkat kesehatan, atau pun tempat tinggal.

Saran

Beberapa saran yang menurut peneliti perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada Yang Memberikan Pembinaan Agama (Ustad, tokoh atau pemuka masyarakat)
 - a. Diharapkan kepada yang memberikan pembinaan (ustad) supaya tetap meningkatkan keseriusan dalam menyampaikan pesan-pesan Islam
 - b. Dalam melaksanakan strategi komunikasi Islam, hendaklah dengan lemah lembut, menggunakan komunikasi yang efektif dan persuasif.
 - c. Diharapkan kepada tokoh atau pemuka masyarakat supaya tetap selalu semangat, dan mengingat bahwa janji Allah Swt untuk orang yang mau menyebarkan atau mensyiarkan agamanya itu pasti, Surgalah ganjarannya.

2. Kepada Temanggung Yang Telah Memeluk Islam

Agar terus memperhatikan kelompok-kelompoknya yang diharapkan sabar dan senantiasa selalu memberikan ajakan yang serius agar mereka yang sudah terlebih dahulu memilih dan memeluk agama Islam tidak lagi mendengarkan atau merespon ajakan dari kerabat mereka yang masih berada didalam hutan. Dan terus membantu mereka ketika mereka dalam keadaan kesusahan.

3. Kepada Pemerintah dan Masyarakat

- a. Kemudian kepada pemerintah dan masyarakat setempat, agar dapat mendukung dan kerja sama dalam kegiatan pembinaan agama yang dilakukan para Pembina agama tersebut seperti pemerintah, hendaklah kiranya tetap memperhatikan bantuan yang diberikan kepada kelompok suku anak dalam yang masih melaksakan dan mendapatkan pembinaan agama ini, kemudian untuk masyarakat setempat, agar dapat mengerti dan memaklumi sifat-sifat mereka yang tak sama dengan manusia pada umumnya, seperti cara berpakaian mereka yang terkesan sedikit berbeda.

Jikalau ada kesempatan, hendaklah dalam waktu yang sudah disepakati pemerintah bisa membawa ustdz-ustdz luar daerah atau bahkan dari pusat untuk dapat memberikan ceramah atau ilmu kepada kelompok Suku Anak Dalam, sehingga memungkinkan dapat memotifasi mereka untuk tetap semangat dalam belajar tentang agama Islam.

- b. Diharapkan kepada masyarakat untuk dapat menghilangkan pemahaman yang keliru tentang primitifnya suku anak dalam di Bukit Duo Belas Aek Hitam ini.

Catatan

¹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragam*, (Bandung: PT Mizan Publika, 2010), h. 2

² Abdu Khaliq Pirada, Maulana Muhammad Ilyas, *Diantara Pengikut Dan Penentangannya*, (Yogyakarta: Ash-Ashaff, 1997), h.12

³ Departemen Agama, *Alquran Dan Terjemahannya*, Q.S. Āli 'Īmrān/3:104, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), h. 63

⁴ Azhar Sitompul, *Dakwah Islam & Perubahan Sosial*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), h. 5

⁵ Harold D. Laswell Dan Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29

⁶ Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Intruksional Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 228

⁷ Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 2

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 1

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4

¹⁰ Syukur Kholil, *Komunikasi.....*, h. 2

¹¹ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 7

¹² Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 8

¹³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi.....*, h. 21-22

¹⁴ Muhammad Bin Ahmad Abdurrahman Bin Abu Bakar Al-Mahalli, As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Dar Ul-Hadits, Tt), h. 363

¹⁵ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: Iain Press, 2011), h. 188

¹⁶ Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 162

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 132

¹⁸ BPS, Statistik Daerah Kabupaten Sarolangun 2015, h. 1

¹⁹ BPS, *Statistik Daerah Kabupaten sarolangun 2015*, h. 7

²⁰ Sofwan , Pemerhati Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun, Wawancara Di Bukit Suban , 28 Januari 2016

²¹ BPS, *Statistik Daerah kecamatan Aek Hitam kabupaten Sarolangun 2015*, h 9

²² Sahrul, *Filsafat Dakwah Tinjauan Ontology, Epistimologi Dan Aksiologi*, (Medan: Iain Press, 2014), h. 23

²³ Abdul Khalik, Da'i, Wawancara Didesa Bukit Suban, 28 Januari 2016

²⁴ Haji Jailani, Temengung, Wawancara Di Bukit Suban , 28 Januari 2016

²⁵ Haji Hilmi, Temengung, Wawancara Di Bukit Suban , 28 Januari 2016

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ustad Khairul Umam, Tokoh Masyarakat Desa Bukit Suban, Di Bukit Suban, 30 Januari 2016

²⁷ Hasil Wawancara Dengan Sofwan, Pengamat Suku Anak Dalam Kabupaten Sarolangun, Di Sarolangun 22 Januari 2016.

Daftar Pustaka

Abdu Khaliq Pirada. Maulana Muhammad Ilyas. *Diantara Pengikut Dan Penentangannya*. Yogyakarta: Ash-Ashaff, 1997

Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Azhar, Sitompul. *Dakwah Islam & Perubahan Sosial*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.

Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Deddy, Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Harold D. Laswell Dan Onong Uchjana Effendi. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragam*. Bandung: PT Mizan Publika, 2010

Kholil, Syukur. *Komunikasi Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.

Muhammad Bin Ahmad Abdurrahman Bin Abu Bakar Al-Mahalli. As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Kairo: Dar Ul-Hadits.Tt

Sahrul. *Filsafat Dakwah Tinjauan Ontology, Epistemologi Dan Aksiologi*. Medan: Iain Press, 2014

Yunan, Yusuf. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Yusuf Pawit M. *Komunikasi Intruksional Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.